

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENCEGAHAN BULLYING

Mas Ayu Ainun Nisa'¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹
masayunisaaa@gmail.com¹

Ahmad Yusam Thobroni²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia²
ayusamth71@gmail.com²

ABSTRAK

Bullying di lingkungan pendidikan merupakan masalah serius yang menimbulkan dampak merugikan seperti stres, depresi, hingga risiko bunuh diri. Indonesia tercatat memiliki prevalensi bullying tertinggi di ASEAN dengan kasus mencapai 84%. Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, praktik bullying masih terus terjadi. Dengan menggunakan metode tafsir maudhui, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi solusi komprehensif untuk mencegah bullying. Penelitian ini membahas tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an sebagai upaya pencegahan bullying, dengan mengidentifikasi tiga aspek utama: Peningkatan takwa, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembentukan akhlak mulia. Ketakwaan menjadi landasan pengendalian diri dan hubungan sosial yang harmonis, ilmu pengetahuan membangun kesadaran untuk menghormati sesama dan menghindari perilaku tercela, sementara akhlak mulia memperkuat nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama.

Kata Kunci: Al-qur'an; pendidikan Islam; pencegahan bullying.

ABSTRACT

Bullying in educational environments is a serious issue that causes detrimental effects, such as stress, depression, and even the risk of suicide. Indonesia has the highest prevalence of bullying in ASEAN, with cases reaching 84%. Despite various preventive efforts, bullying practices persist. Using the thematic interpretation (tafsir maudhui) method, this study analyzes relevant Quranic verses and demonstrates that Islamic education can serve as a comprehensive solution to prevent bullying. The study explores the goals of education from the Quranic perspective as a means to combat bullying, identifying three main aspects: enhancing piety (taqwa), developing knowledge, and fostering noble character. Piety provides the foundation for self-control and harmonious social

relations; knowledge builds awareness to respect others and avoid reprehensible behavior; while noble character strengthens values of compassion and respect for others.

Keywords: *Al-qur'an; bullying prevention; islamic education*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Dalam Permasalahan Bullying atau perundungan di lingkungan Pendidikan merupakan masalah serius yang membahayakan kesehatan mental dan emosional serta menciptakan lingkungan yang menghambat pembelajaran. Bullying terkadang dapat diartikan sebagai tindakan yang dianggap wajar oleh siswa sekolah menengah, seperti memukul, mencubit atau mengejek teman sebaya. seringkali pelajar baru atau adik kelas menjadi sasaran bullying dengan alasan mengajarkan sopan santun (Fauzia, 2021). Bullying dapat berupa kekerasan fisik, seperti melukai seseorang, atau kekerasan mental, seperti intimidasi, penghinaan, atau mempermalukan. Dampak dari perundungan ini bisa sangat serius, menyebabkan stres, depresi, dan bahkan meningkatkan risiko bunuh diri bagi korban (Prastiti & Anshori, 2023).

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 42.540 kasus bullying yang terkonfirmasi secara global, dengan 2.790 kasus terjadi di Asia. Dari 40 negara yang melaporkan kasus bullying, Indonesia menempati peringkat pertama di ASEAN dengan jumlah kasus mencapai 84% (Novitasari et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi bullying yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN

lainnya. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, namun tantangan untuk mengurangi praktik bullying masih berlanjut. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan, terutama dari perspektif nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, menjadi sangat relevan dalam mengatasi persoalan ini.

Agama juga mengatur keselarasan dan keseimbangan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pendidikan secara umum, dengan menjunjung tinggi sikap dan cita-cita terpuji yang diajarkan dalam Islam (Bulan Siregar, 2021). Pendidikan Islam merupakan hal yang paling mendasar yang harus diajarkan kepada peserta didik (Seftiani & Nur Fuad, 2024).

Bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai solusi atas masalah bullying ini (Ibnu Sholeh, 2023). Pilar-pilar dasar pembentukan karakter yang baik untuk umat Islam adalah pengetahuan dan penerapan konsep tauhid dan pendidikan akhlak. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, ajaran-ajaran tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mukmin,

2016). Tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan karakter yang didasarkan pada ajaran agama, penanaman nilai-nilai etika, dan pengembangan pengetahuan agama. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan keadilan, kesejahteraan, dan pemberdayaan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Integrasi antara aspek agama dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menjadikan pendekatan ini sebagai sistem Komprehensif yang menggabungkan dimensi spiritual dan akademis untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ibnu Sholeh, 2023). Tujuan pendidikan Islam ini, jika diterapkan secara efektif, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan semata, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu menjaga hubungan sosial yang baik, menghargai orang lain, serta menghindari perilaku merendahkan dan mencederai sesama. Dalam Al-Qur'an, tujuan pendidikan ini ditegaskan dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya akhlak, tauhid, dan ilmu pengetahuan sebagai pondasi kehidupan.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam ini sangat relevan dalam mencegah tindakan bullying di kalangan siswa. Ketika siswa dididik untuk memiliki akhlak mulia, kesadaran akan pengawasan Allah, serta keutamaan ilmu, maka mereka akan lebih mampu untuk menjaga diri dari perilaku merugikan orang lain dan menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Dengan demikian, menelaah kembali tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan upaya pencegahan bullying merupakan langkah penting dalam memperkuat fondasi pendidikan yang lebih

komprehensif. Ajaran-ajaran ini dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, di mana nilai-nilai positif ini diterapkan untuk mengurangi dan mencegah perilaku bullying. Pembahasan akan didasarkan pada ayat-ayat yang membahas tujuan Pendidikan Islam dan relevansinya dengan pencegahan bullying yang penjelasannya juga diambil dari beberapa kitab tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman dan harmonis serta memberikan rekomendasi tentang bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan bullying dan pengembangan instansi Pendidikan yang lebih positif.

Dari berbagai penelitian tentang bullying dalam Pendidikan Agama Islam yang telah dipublikasikan, terdapat beberapa studi yang topiknya mirip. Meskipun ada kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menemukan celah yang belum dijelaskan. Celah tersebut terletak pada perspektif dan rumusan masalah yang digunakan. Penelitian sebelumnya menganalisis bullying dari perspektif Hukum, Tasawuf, Psikologi, ataupun Sosial. sementara penelitian ini menggunakan perspektif Al-Qur'an yang dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Islam.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi Pustaka. studi Pustaka adalah jenis penelitian

yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data dari sumber-sumber Pustaka (Zed, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya sebagai upaya pencegahan bullying. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema, kemudian menginterpretasikan maknanya berdasarkan tafsir yang kredibel dan konteks sosial yang diangkat.

Metode yang digunakan adalah kajian tafsir maudhui (tafsir tematik), di mana ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tujuan Pendidikan Islam sebagai pencegahan bullying dikumpulkan, ditafsirkan, dan dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam kajian tafsir maudhui, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tema utama, yaitu pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan bullying. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut, seperti ayat yang menjelaskan tentang takwa, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia yang menjadi tujuan Pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami kandungan ayat secara mendalam dan menyesuaikannya dengan fenomena sosial yang relevan, seperti bullying. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter

individu dan pencegahan perilaku negatif di masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Bullying di Lingkungan Pendidikan

Bullying sering diartikan sebagai tindakan untuk menegaskan kekuasaan melalui agresi, di mana pelaku secara sengaja dan berulang kali menasar korban yang lebih lemah, baik melalui cara sosial, emosional, maupun fisik (Vanderbilt & Augustyn, 2010). Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain, biasanya terjadi dalam situasi di mana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan (A. Folk et al., 2014). Ketidakseimbangan kekuatan sering dirasakan oleh korban bullying. Ketidakseimbangan ini biasanya terkait dengan faktor objektif, seperti kekuatan fisik atau perbedaan jumlah, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri, popularitas, atau status dalam kelompok sebaya (Olweus, 2013). Bullying biasanya bersifat berulang, di mana korban menjadi sasaran berkali-kali. Selain itu, korban sering kali kesulitan untuk membela diri karena berbagai alasan, seperti jumlah pelaku yang lebih banyak, tubuh yang lebih kecil atau kurang kuat secara fisik, atau ketangguhan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan pelaku bullying (Smith & Brain, 2000). Upaya untuk mengurangi kejadian bullying dan dampak berbahayanya baik bagi korban, pelaku, maupun pengamat telah menjadi salah satu tujuan kemanusiaan yang

mendorong banyak penelitian (Smith & Brain, 2000).

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bullying fisik melibatkan kekerasan fisik, seperti memukul, meninju, atau mendorong. Bullying verbal ditandai dengan ejekan dan ancaman secara lisan. bullying relasional atau sosial melibatkan pengucilan, penghinaan, serta penyebaran rumor dan cyberbullying ditandai dengan pelecehan melalui media elektronik seperti pesan teks, email, atau platform online. Meskipun Bullying fisik dan cyberbullying sering kali menjadi sorotan utama, bentuk Bullying yang paling umum dialami di lingkungan Pendidikan adalah Bullying sosial dan bullying verbal (Hymel & Swearer, 2015).

Korban bullying berisiko tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan pengalaman psikotik, terutama pada usia 18–50 tahun. Mereka juga lebih rentan terhadap ide, percobaan, hingga tindakan bunuh diri. Secara fisik, korban sering melaporkan nyeri, sakit kepala, dan pemulihan penyakit yang lambat. Dari sisi pendidikan dan ekonomi, mereka cenderung memiliki kualifikasi rendah, kesulitan keuangan, dan pendapatan lebih kecil hingga usia 50 tahun. Selain itu, mereka sering menghadapi kesulitan dalam membangun dan mempertahankan pertemanan (Wolke & Lereya, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menjadi korban bullying di sekolah cenderung

merasa enggan terhadap lingkungan sekolah (Rigby, 2003).

Pelaku bullying lebih cenderung memiliki karakter yang hiperaktif, impulsif, dan kurang empati, tingginya egoisme defensif dan anggapan bahwa masyarakat menerima perilaku antisosial. pelaku bullying juga cenderung memiliki IQ rendah, khususnya dalam kemampuan nonverbal, mungkin karena ketidakmampuan mereka menyadari dampak negatif dari tindakan mereka. Anak-anak bermasalah di sekolah, tidak jujur, dan sulit mengatur emosi juga lebih rentan menjadi pelaku bullying. Namun terdapat juga penelitian yang menyebutkan pelaku bullying juga memiliki karakter kepemimpinan dan jaringan sosial yang luas, namun karakter itu tidak dipergunakan secara tepat dengan dilakukannya tindakan bullying (Brank et al., 2012).

Bullying dapat dicegah melalui program edukasi di sekolah yang meningkatkan kesadaran serta intervensi guru dan siswa. Dukungan keluarga dan teman juga penting dalam melindungi korban. Pendekatan hukum meliputi undang-undang antibullying, sanksi bagi pelaku, dan tanggung jawab sekolah untuk mencegah kasus. Strategi ini efektif mengurangi bullying jika didukung pelatihan dan sumber daya memadai (Brank et al., 2012). Upaya sistematis juga diperlukan untuk membantu remaja tumbuh optimal, terutama melalui Pendidikan islam yang membentuk akhlak dan karakter kuat. Pendidikan Islam berperan preventif dan

kuratif untuk membangun generasi berkualitas dengan akhlak baik sekaligus mengurangi masalah karakter bangsa (Herman et al., 2022). Oleh karena itu, Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak remaja, terutama dalam menghadapi tantangan sosial seperti bullying.

2. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan menjadi indikator utama kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Kemajuan suatu negara dapat diukur dari tingkat pendidikannya. Oleh karena itu, negara harus memperhatikan pendidikan sebagai salah satu masalah utama yang harus ditangani dengan serius (Yusuf, 2018). Setiap sistem pendidikan memiliki tujuan yang didasari oleh pandangan dunianya. Pendidikan Islam melihat kehidupan sebagai sarana menuju akhirat, memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang dunia dan kehidupan setelahnya (Ramadhina & Wardhana, 2023).

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebuah proses bimbingan, bukan sebagai upaya mencetak atau membentuk individu. Ia menyadari bahwa dalam interaksi antar manusia, peran yang dapat dilakukan sebatas membimbing, memberikan pengetahuan, dan menuntun seseorang. Sebab, mencetak atau membentuk kepribadian hingga menjadi insan kamil sepenuhnya adalah kehendak dan kuasa Allah, bukan kemampuan manusia (Hamzah, 2017). Dengan pendekatan pedagogis, pendidikan ini bertujuan

membimbing anak menuju kedewasaan dan kematangan yang bermanfaat. Dengan pendekatan pedagogis, pendidikan ini bertujuan membimbing anak menuju kedewasaan dan kematangan yang bermanfaat (Azis, 2019).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam fokus pada dua hal. Pertama, pendidikan Islam berfokus pada pembenahan sikap mental yang tercermin dalam tindakan kepada dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, pendidikan Islam juga harus diterapkan praktiknya, yang mencakup pendidikan iman dan amal. Karena pendidikan Islam berfungsi untuk mendidik individu dan masyarakat secara keseluruhan dengan memperhatikan sikap dan perilaku kepada orang lain (Zakiyah, 2013).

Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu aktivitas. Selain itu, tujuan juga merupakan sesuatu yang diharapkan terwujud setelah usaha atau kegiatan tersebut selesai dilakukan (Patoni, 2022). Pendidikan Islam mencakup berbagai komponen yang saling terkait, membentuk satu kesatuan sistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk karakter seorang Muslim, di mana setiap aspek kepribadiannya dipengaruhi oleh ajaran Islam (Panjaitan et al., Desember). Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu aktivitas. Selain itu, tujuan juga merupakan sesuatu yang

diharapkan terwujud setelah usaha atau kegiatan tersebut selesai dilakukan.

Tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, meskipun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan lainnya. Jika ditinjau dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, tujuan hidup manusia juga mencerminkan tujuan pendidikan (Lubna, 2020). Tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan hidup umat Islam, yaitu memahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. manusia bergantung pada kehendak Allah. Untuk memahami hal ini, kita perlu merujuk pada ajaran dasar Islam, yaitu Al-Qur'an (Siswanto, 2015). Pendidikan Islam harus didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang penafsirannya dapat dilakukan melalui ijtihad dan disesuaikan dengan perkembangan zaman (Aris, 2022). Tujuan Pendidikan islam perspektif alquran dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, menanamkan dan meningkatkan takwa. Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan umat Islam yang bertakwa (Hashim, 2024). Takwa juga merupakan ciri dari iman yang sempurna sebagai tujuan dari pendidikan Islam (May, 2015). Kata ini berasal dari akar kata وقى (melindungi), sebagaimana dalam istilah وقاية (perlindungan). Makna asal takwa adalah menjauhkan diri dari suatu hal yang dibenci (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, 1994).

Dalam Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa takwa adalah pelaksanaan iman

dan amal. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa takwa berarti menghindar, dan orang bertakwa adalah yang menjauhi hal-hal tertentu. QS. al-Baqarah ayat 2 mencakup tiga tingkat penghindaran: pertama, menghindari kekufuran dengan beriman kepada Allah; kedua, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ketiga, menghindari aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah (Hasnah M, 2021). Dalam membahas konsep takwa, tafsir Al-Munir juga menyoroti QS. Al-Baqarah: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa"

Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa . Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan, tetapi menjadi pedoman yang efektif bagi individu yang bersungguh-sungguh menjaga keimanan dan amalnya. takwa dalam konteks ayat ini meliputi kemampuan untuk tunduk kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan dari Allah. Orang yang bertakwa tidak hanya mengikuti aturan lahiriah tetapi juga memiliki hati yang khusyuk, yang senantiasa menjaga hubungan dengan Allah dan berusaha memahami hikmah dari setiap hukum syariat yang diturunkan-Nya (Wahbah az-Zuhaili, 2013). Pendidikan Islam harus menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka memiliki ketakwaan yang kuat.

Ayat lainnya yang berkaitan dengan Takwa ada di dalam QS. Al-Hujurat: 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti"

Tafsir Al-Razi memberikan penekanan bahwa takwa dalam ayat ini menjadi satu-satunya ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan ras, suku, atau status sosial sama sekali tidak relevan dalam pandangan Allah. Yang membedakan manusia di sisi-Nya adalah kualitas ketakwaan mereka, yang tercermin dalam amal perbuatan dan kesadaran hati terhadap kehadiran Allah (Fakhr al-Din al-Razi, 1891). Al-Razi menjelaskan bahwa takwa memiliki dimensi spiritual yang sangat tinggi, melibatkan kepasrahan total kepada Allah. Orang yang bertakwa selalu waspada terhadap perintah dan larangan-Nya, bahkan pada perkara yang dianggap kecil sekalipun. Mereka juga memiliki sifat rendah hati, merasa takut kepada Allah, dan menjauhi kesombongan serta kelalaian. Tafsir ini juga mencatat bahwa kedekatan seseorang dengan Allah melalui takwa dapat mengangkat derajatnya, sehingga ia layak mendapatkan perlakuan istimewa di dunia maupun akhirat (Fakhr al-Din al-Razi, 1891).

Dapat disimpulkan bahwa takwa adalah tujuan utama pendidikan Islam yang mencerminkan kesempurnaan iman

dan ketaatan kepada Allah. Dalam tafsir Surat Al-Baqarah ayat 2 dijelaskan bahwa orang yang bertakwa tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga memahami hikmah di balik perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan ilmu yang membimbing manusia untuk mengenal Allah, memahami petunjuk dengan Al-Qur'an, dan Surat Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa ketakwaan adalah inti dari tujuan pendidikan Islam, dengan ilmu sebagai pondasi dan amal sebagai manifestasinya. Pendidikan Islam berperan membimbing individu untuk menginternalisasi nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan pribadi dan sosial, menciptakan masyarakat yang harmonis dan berorientasi pada ridha Allah.

Kedua, Menambah pengetahuan dan menerapkannya. Tujuan pendidikan Islam menekankan peningkatan ilmu pengetahuan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, berlandaskan konsep tauhid yang mengharuskan keselarasan setiap aspek kehidupan dengan nilai-nilai tauhid (Ulhaq & Ridho, 2024). Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan yang menjadi bekal untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah (Zaim, 2019). Pendidikan adalah upaya mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan (May, 2015).

Tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana tergambar dari penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Allah SWT menekankan bahwa akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Dalam penjelasan Tafsir Ar-Razi, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan istimewa karena manfaatnya tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk umat manusia secara keseluruhan. Ilmu pengetahuan menjadikan manusia lebih sadar akan keagungan Allah dan mampu mengarahkan hidupnya sesuai dengan syariat (Fakhr al-Din al-Razi, 1891). Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan ilmu sekaligus, agar tercipta generasi yang beriman, cerdas, dan bermanfaat bagi umat. Pentingnya mencari ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam Surat At-Taubah ayat 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri."

Allah SWT memerintahkan agar sekelompok dari umat Islam memperdalam ilmu agama (tafaqquh fid din) untuk memberikan peringatan dan membimbing umat. Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya pembagian peran dalam masyarakat, di mana sebagian orang menuntut ilmu untuk menjadi rujukan bagi yang lain. Dalam tafsir ini juga ditegaskan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu bentuk jihad yang paling utama karena ilmu adalah landasan bagi amal (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang berilmu dan sadar akan tanggung jawab agama.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai upaya menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai pembawa kebaikan. Hal ini didasarkan pada Surat

Al-Mujadilah ayat 11, yang menunjukkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, serta Surat At-Taubah ayat 122, yang mendorong pentingnya mendalami ilmu agama untuk memberikan peringatan dan nasihat kepada orang lain. Dengan membekali individu dengan ilmu yang benar, pendidikan Islam mampu mencegah perilaku seperti bullying, karena pemahaman agama yang baik melahirkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

Ketiga, membentuk akhlak yang baik. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah menyempurnakan akhlak mulia, yang tercermin dalam karakter seperti kejujuran, kesabaran, empati, kasih sayang, dan integritas (Takrip & Zulfikar, 2023). Pendidikan Islam harus difokuskan pada penyempurnaan akhlak, dengan dukungan lembaga sosial seperti keluarga, masyarakat, negara, dan komunitas internasional untuk mencapai tujuan tersebut (Hashim, 2024). Islam mendorong pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui pendidikan, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kerja keras, keadilan, toleransi, dan rasa hormat (Ulhaq & Ridho, 2024). Tujuan pendidikan adalah terciptanya akhlak baik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, tetapi juga dari sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an (Zaim, 2019).

Dalam konteks ini, Surah Al-Qalam, ayat 4, yang berbicara tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan pendidikan Islam terkait akhlak. Allah SWT berfirman, Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang mulia dan sempurna, yang harus dijadikan teladan bagi umatnya (Wahbah az-Zuhaili, 2013). Dalam Tafsir Munir, dijelaskan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW mencakup sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kemurahan hati, keberanian, dan kebijaksanaan. Nabi SAW digambarkan sebagai pribadi yang menanggung segala penderitaan tanpa menunjukkan rasa kesal atau marah, dan memiliki sikap yang lembut terhadap umatnya. Para nabi dikenal memiliki akhlak dan adab yang mulia untuk menyebarkan agama Allah dengan sabar. Nabi Muhammad adalah puncak teladan dalam akhlak, diutus untuk seluruh umat manusia, terutama bangsa Arab yang saat itu dikenal keras hati. Kesuksesan dakwah membutuhkan kelembutan, dan Allah memuji akhlak agung Nabi Muhammad, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Qalam (Wahbah az-Zuhaili, 2000). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang benar akan mengarah pada pembentukan pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia seperti yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dengan Upaya Pencegahan Bullying

Islam sebenarnya mengajarkan umatnya untuk tidak berbuat zalim, apalagi melakukan tindakan sewenang-wenang seperti bullying (Zainul Huda & Salman, 2023). Namun, kenyataannya masih banyak orang yang beragama Islam yang belum mampu menghindari perilaku buruk seperti bullying. Bullying merupakan salah satu tantangan sosial yang membutuhkan pendekatan multidimensional untuk pencegahannya. Dalam Al-Qur'an, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Tujuan Pendidikan Islam perpektif al-qur'an sangat relevan sebagai upaya pencegahan bullying dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Takwa sebagai Landasan Pencegahan Bullying. Ketakwaan disebut sebagai sumber cahaya dan petunjuk bagi manusia. Tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan takwa sebagai pencegahan bullying dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an:

Dalam Qur'an Surat al-Anfal:29, Allah Swt Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ
فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan kepada

kalian furqan, menghapuskan dosa-dosa kalian, dan mengampuni kalian. Dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar."

Dalam Tafsir Al-Munir, furqan dijelaskan sebagai kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Ibn Ishaq menafsirkan furqan sebagai keutamaan yang memisahkan antara hak dan batil, sedangkan As-Suddi menyebutnya sebagai keselamatan. Al-Farra' menafsirkan furqan sebagai kemenangan dan pertolongan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Ketakwaan juga menjadi sebab dihapuskannya dosa-dosa kecil maupun besar serta mendapatkan pengampunan dari Allah di Hari Kiamat (Wahbah az-Zuhaili, 2013).

Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan ketakwaan sebagai upaya mencegah tindakan bullying. Ketakwaan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 29, melahirkan furqan (kemampuan membedakan benar dan salah) dan mendorong seseorang untuk menjauhi perilaku yang menyakiti orang lain. Dalam Tafsir Munir, ketakwaan tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial, membangun karakter yang empati, peduli, dan menghormati sesama. Dengan menanamkan nilai-nilai ketakwaan, pendidikan Islam membentuk individu yang memiliki kontrol diri dan kesadaran moral, sehingga terhindar dari perilaku negatif seperti bullying. Ketakwaan juga menciptakan kedamaian batin dan mempererat hubungan sosial yang

harmonis. Pendidikan islam untuk meningkatkan ketakwaan menjadi solusi efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.

Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَطِيمِ الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang mampu menahan amarah, meskipun mereka mampu melampiaskannya. Selain itu, memaafkan kesalahan orang lain adalah bentuk pengendalian diri yang lebih tinggi, karena tidak hanya menahan emosi tetapi juga membersihkan hati dari dendam. Pada ayat ini, Allah juga menekankan bahwa Dia mencintai orang-orang yang berbuat baik (Ahmad Mushtafa Maraghi & Muhammad Mustafa al-Maraghi, 1950). Ini menunjukkan bahwa kontrol diri adalah bagian penting dari ketakwaan dan jalan menuju

kedamaian sosial. Jika nilai ini diajarkan dan diterapkan dalam pendidikan, maka akan membentuk individu yang menjauhi perilaku negatif seperti bullying, karena sifat pemaaf dan pengendalian diri ini bertentangan dengan perilaku intimidasi atau kekerasan. Perbuatan baik dalam bentuk memaafkan dan menahan amarah tidak hanya menjaga hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga menghapus peluang terjadinya tindak bullying yang seringkali dipicu oleh ketidakmampuan mengendalikan amarah dan kebencian. Ketakwaan yang diajarkan dalam ayat ini menjadi penangkal utama terhadap perilaku tersebut.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ
وَالْعُدُونِ ۗ وَأَنفُوا بِاللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat keras hukumannya."

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa, serta melarang kerja sama dalam dosa dan pelanggaran (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, 1994). Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa diajarkan untuk mendukung teman-temannya dalam hal-hal positif, seperti

membantu dalam belajar atau menjaga lingkungan sosial yang damai, serta dilarang untuk bekerja sama dalam perilaku buruk seperti bullying.

Dalam Tafsir Al-Wasith juga dijelaskan bahwa kebaikan dan takwa meliputi segala bentuk perbuatan baik yang diperintahkan oleh syariat, sedangkan dosa dan permusuhan meliputi semua pelanggaran terhadap hukum Allah dan hak orang lain (Wahbah az-Zuhaili, 2000). Dalam pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama dalam kebaikan, karena hal ini dapat menciptakan suasana harmonis dan saling menghargai yang dapat mencegah terjadinya intimidasi.

Ayat ini juga ditafsirkan dalam tafsir munir bahwa Larangan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan mencakup segala bentuk tindakan yang merugikan, Ayat ini juga memperingatkan bahwa Allah akan memberikan hukuman berat kepada pelaku pelanggaran (Wahbah az-Zuhaili, 2013). Ayat ini memperkuat bahwa bullying adalah tindakan yang tidak baik karna perilaku seperti bullying tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga dosa besar di sisi Allah.

Dapat disimpulkan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal: 29 membentuk kemampuan membedakan benar dan salah. Surat Ali Imran ayat 133-134 mengajarkan pentingnya ketakwaan dalam kehidupan, seseorang yang bertakwa dapat mengendalikan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan berbuat kebaikan. dan Surat Al-Maidah ayat 2 larangan untuk bekerjasama dalam

dosa, serta menekankan pentingnya kerjasama untuk kebaikan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menanamkan nilai ketakwaan melalui ajaran Al-Qur'an dapat menjadi solusi efektif untuk mencegah bullying. Pengendalian diri, memaafkan kesalahan, bekerja sama dalam kebaikan, dan menjauhi dosa dan permusuhan, menjadi prinsip dasar untuk menciptakan individu yang peduli terhadap sesama dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain. Pendidikan islam lebih menyarankan agar bekerja sama dalam kebaikan, melibatkan saling mendukung dalam hal yang bermanfaat bagi sesama, seperti menjaga persahabatan dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Kedua, Pengembangan Ilmu Pengetahuan untuk mencegah Bullying. Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai sarana untuk memahami wahyu Allah dan meningkatkan keimanan. Hal ini dapat dilihat dalam QS Thaha: 114, di mana Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa meminta tambahan ilmu:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ
بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ. وَقُل رَّبِّ
زِدْنِي

"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan

katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'"

Dalam Tafsir Al-Maraghi (Jilid 16, hlm. 142), ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah kebutuhan yang harus terus dicari sepanjang hidup, karena ilmu merupakan jalan untuk memahami kehendak Allah dan berperan aktif dalam kehidupan (Al-Maraghi, Jilid 16, hlm. 142). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan individu untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu agama dan akhlak, seseorang akan mampu menghindari tindakan-tindakan tercela, seperti bullying, yang seringkali muncul dari ketidaktahuan atau kekeliruan dalam memahami hakikat kemanusiaan.

Di sisi lain, Tafsir Ar-Razi (Jilid 12, hlm. 89) menekankan bahwa tanpa ilmu, seseorang tidak akan mampu melaksanakan tugas agama maupun sosialnya dengan baik. Perintah untuk meminta tambahan ilmu menunjukkan bahwa ilmu bersifat dinamis dan terus berkembang, sesuai dengan kebutuhan zaman dan tanggung jawab manusia. Ilmu pengetahuan tidak hanya memperbaiki pemahaman individu, tetapi juga mendorong kemajuan masyarakat. (Ar-Razi, Jilid 12, hlm. 89). Pendidikan Islam yang menanamkan ilmu berfungsi sebagai sarana untuk membangun peradaban yang berbasis nilai-nilai keimanan dan kebijaksanaan. Ilmu yang benar akan mencegah seseorang melakukan

kezaliman kepada orang lain, termasuk bullying, karena ia sadar bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga.

Ilmu pengetahuan juga berfungsi untuk membangun keadilan dan kebaikan. Dalam QS An-Nahl: 90, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Dalam Tafsir Al-Wasith (Jilid 4, hlm. 1297), ayat ini dijelaskan sebagai panduan bahwa ilmu tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang mampu bertindak adil, menghindari kezaliman, dan mempromosikan kebajikan dalam masyarakat (Al-Wasith, Jilid 4, hlm. 1297). Nilai-nilai ini hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang berlandaskan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu menjadi alat penting dalam membangun masyarakat yang seimbang. Ayat ini menekankan bahwa ilmu yang diajarkan dalam pendidikan Islam bukan sekadar ilmu duniawi, tetapi juga harus berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang baik. Allah menyuruh umat-Nya untuk

mempraktikkan keadilan dan kebajikan sebagai tanda bahwa pendidikan Islam mencakup aspek teoritis dan praktis yang membimbing manusia kepada kehidupan harmonis di masyarakat. Dengan pengetahuan ini, perilaku buruk seperti bullying dapat dicegah karena seseorang memahami konsekuensi etis dan hukum dari perbuatannya.

Selain itu, dalam QS Yunus: 100, Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

"Dan tidak ada seorang pun yang akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya."

Dalam Tafsir Al-Qurtubi, ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan akal sebagai sarana bagi manusia untuk mencari ilmu dan kebenaran. Orang yang tidak menggunakan akalnyanya untuk mencari ilmu dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah akan kehilangan petunjuk dan jatuh ke dalam kesesatan (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, 2006). Ayat ini menunjukkan pentingnya penggunaan akal dan ilmu dalam proses keimanan. Pendidikan Islam harus menanamkan kemampuan berpikir kritis dan analitis sehingga manusia mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Ilmu adalah alat utama untuk memahami ajaran agama dan mengamalkannya dengan

benar. Ketika seseorang dididik untuk memahami nilai-nilai luhur agama dan menghormati sesama, ia akan menghindari tindakan seperti bullying yang tidak mencerminkan akhlak seorang mukmin.

Lebih lanjut, Tafsir Ar-Razi menegaskan bahwa ilmu adalah jalan untuk membangun keyakinan yang kokoh dan menjadi benteng dari berbagai bentuk penyimpangan. Tanpa ilmu, manusia akan mudah terjerumus dalam kebodohan yang menjauhkan mereka dari rahmat Allah (Fakhr al-Din al-Razi, 1891). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing umat manusia untuk menggunakan akalnyanya secara maksimal dan memperoleh pengetahuan yang benar. Bullying adalah hasil dari kebodohan atau kurangnya pengetahuan tentang bagaimana memperlakukan sesama. Oleh karena itu, Memperdalam pengetahuan melalui pendidikan Islam sangatlah penting untuk membentuk individu yang memahami tanggung jawab moralnya kepada Allah dan lingkungan sosialnya.

Tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan pengetahuan sebagai upaya pencegahan bullying dapat dijelaskan melalui beberapa poin utama yang terkandung dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki ilmu pengetahuan yang kokoh, yang memungkinkan mereka memahami ajaran agama dan nilai-nilai moral yang benar (QS Thaha: 114). Dengan ilmu pengetahuan, seseorang dapat mengembangkan akhlak yang mulia,

bersikap adil, dan menjauhi tindakan yang menyakiti orang lain, termasuk perilaku bullying (QS An-Nahl: 90). Selain itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami kebenaran dan menghindari perilaku tercela. Mereka yang tidak menggunakan akalnya akan kehilangan petunjuk dan cenderung melakukan kesalahan yang dapat membahayakan orang lain, seperti bullying (QS Yunus: 100).

Dengan demikian, meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan Islam adalah langkah penting dalam membangun individu yang cerdas secara intelektual dan emosional, yang mampu mencegah dan mengatasi berbagai perilaku negatif di masyarakat.

Ketiga, Pembentukan Akhlak yang Baik untuk Mencegah Bullying. Seseorang yang memiliki kecenderungan akhlak kurang baik perlu melakukan perubahan. Hal ini disebabkan karena ada kalanya manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsu, sehingga akal pun tidak dapat menolak dorongan tersebut untuk melakukan perbuatan buruk dan jahat. Oleh karena itu, manusia perlu melatih diri secara terus-menerus guna memperbaiki dan menyempurnakan akhlaknya agar dapat mencapai tujuan kesempurnaan akhlak (Aminy et al., 2022).

Dalam upaya pencegahan bullying, Al-Qur'an memberikan panduan moral yang menekankan sifat sabar, kelembutan, dan kemampuan menghindari keburukan. Terdapat beberapa ayat yang menunjukkan ajaran akhlak mulia yang

sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Setiap tafsir memberikan penekanan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui Al-Qur'an.

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12, Allah memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar menjaga adab dan hubungan baik dengan sesama manusia. QS.Al-Hujurat Ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ ۗ بَغِيسِ الْأَسْمَاءِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Tafsir Munir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan larangan terhadap tindakan-tindakan yang merusak hubungan sosial, seperti mengejek, menghina, atau memanggil seseorang dengan julukan buruk. Larangan ini berlaku untuk seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Allah mengingatkan bahwa seseorang yang dihina mungkin memiliki kedudukan lebih baik di sisi-Nya daripada yang menghina (Wahbah az-Zuhaili, 2013). Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat setiap individu, tanpa memandang status sosial, fisik, atau latar belakang mereka. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki nilai di sisi Allah, sehingga tindakan merendahkan orang lain dilarang

keras. larangan ini bertujuan untuk menjaga kehormatan individu dan mencegah keretakan sosial. Mengolok-olok atau menghina orang lain dapat menjadi awal dari tindakan bullying yang lebih besar, sehingga penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap sesama manusia sejak dini. Dengan memahami prinsip ini, siswa dapat belajar menghargai keberagaman individu dan menghindari tindakan yang menyakiti sesama.

Pada ayat berikutnya, Allah berfirman dalam QS.Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Ayat ini menekankan larangan prasangka buruk, mata-mata, dan ghibah. Dalam Tafsir Munir, dijelaskan bahwa prasangka buruk menjadi akar dari banyak dosa, karena sering kali ia melahirkan fitnah dan permusuhan dalam masyarakat. Allah bahkan mengibaratkan ghibah seperti memakan daging saudara sendiri yang sudah meninggal, yang merupakan gambaran menjijikkan untuk menunjukkan betapa buruknya perbuatan tersebut. Pesan utama dari ayat ini adalah pentingnya menjaga kehormatan dan privasi orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat memecah belah umat Islam (Fakhr al-Din al-Razi, 1891). Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan keburukan, dan menjaga kehormatan

individu. mencari kesalahan dan bergosip seringkali menjadi akar dari tindakan bullying, baik secara verbal maupun emosional. Pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran akan bahaya perilaku ini melalui pendekatan akhlak, agar individu terlatih untuk menghindari kebiasaan yang merusak kehormatan orang lain.

Dalam Surat Luqman ayat 18, Allah memberikan nasihat kepada manusia agar menjaga sikap rendah hati dan tidak bersikap sombong. Firman-Nya Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Tafsir Razi menjelaskan bahwa "tidak memalingkan wajah kepada orang lain" berarti tidak bersikap sombong dan meremehkan orang lain. Sikap ini sering muncul dari perasaan superior terhadap sesama manusia, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah. Selanjutnya, Allah melarang berjalan dengan penuh keangkuhan di muka bumi, karena hal ini menunjukkan sikap tidak bersyukur atas nikmat Allah dan melupakan hakikat bahwa manusia adalah makhluk yang lemah di hadapan-Nya. Keangkuhan hanya akan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah, karena Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Selain itu, Tafsir Razi menyoroti urutan dalam ayat ini, di mana larangan sombong mendahului larangan berjalan dengan angkuh. Hal ini mengindikasikan bahwa sifat sombong

dalam hati adalah akar dari tindakan lahiriah seperti keangkuhan dalam berjalan (Fakhr al-Din al-Razi, 1891). Oleh karena itu, seorang mukmin harus menjaga hatinya terlebih dahulu sebelum memperbaiki perilaku lahiriahnya. Pendidikan Islam bertujuan menghilangkan sifat sombong dalam diri seseorang dan menggantikannya dengan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. sifat sombong adalah bentuk awal dari tindakan yang merendahkan orang lain, yang pada akhirnya dapat mendorong tindakan bullying. Sebaliknya, kerendahan hati dan kesopanan menjadi elemen penting dalam membangun masyarakat yang saling menghormati. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghilangkan sikap angkuh ini dengan menanamkan kerendahan hati sebagai bagian dari akhlak mulia. Dengan pemahaman ini, siswa diajarkan untuk mengedepankan sikap empati dan bekerja sama, bukan mendominasi atau merendahkan orang lain.

Dalam Surat Ali Imran ayat 104, Allah memerintahkan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Tafsir Al-Maraghi menyatakan bahwa ayat ini mewajibkan umat Islam untuk memilih kelompok yang menyeru kepada kebaikan, mengajak pada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkarannya. Kelompok ini harus memenuhi syarat-syarat tertentu,

seperti memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memahami kondisi sosial masyarakat, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik (Ahmad Mushtafa Maraghi & Muhammad Mustafa al-Maraghi, 1950).

Lebih lanjut, Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa tugas ini merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam. Setiap individu harus memiliki keinginan untuk menciptakan lingkungan yang membantu pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar, baik melalui dukungan langsung maupun tidak langsung. Hanya dengan cara ini, umat Islam dapat menjaga persatuan dan meminimalkan konflik internal yang sering kali menjadi penyebab kehancuran masyarakat sebelumnya (Ahmad Mushtafa Maraghi & Muhammad Mustafa al-Maraghi, 1950). Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk membangun individu yang baik, tetapi juga menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam mencegah segala bentuk tindakan buruk. Pendidikan ini mencakup penanaman nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan, yang semuanya juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan bebas dari bullying

Dalam Tafsir al-Wasith dijelaskan QS. Al-A'raf: 199. Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahkanlah dengan yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh

Ayat ini memuat tiga arahan utama untuk membentuk karakter mulia. Pertama, Memaafkan kesalahan orang lain tanpa membalas dendam untuk menghentikan siklus kebencian yang sering menjadi akar bullying. kedua, menyeru kepada kebaikan menanamkan perilaku positif dalam interaksi sosial. ketiga berpaling dari kebodohan menghindari konflik yang dapat memperburuk situasi (Wahbah az-Zuhaili, 2000). Ketiga arahan ini, jika diterapkan dalam pendidikan Islam, dapat membentuk karakter yang mulia pada setiap individu. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga akhlak yang baik. Sikap pemaaf, menyeru kepada kebaikan, dan berpaling dari kebodohan adalah nilai-nilai yang mendorong terciptanya lingkungan sosial yang bebas dari bullying, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Dengan menjadikan QS. Al-A'raf: 199 sebagai landasan, pendidikan Islam mampu membangun individu yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan cara yang bermartabat dan mulia.

Jadi dapat disimpulkan, Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu dengan akhlak mulia sebagai benteng utama dalam mencegah bullying. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap sesama, kerendahan hati, dan kasih sayang sangat ditekankan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. QS. Al-Hujurat ayat 11 menegaskan larangan terhadap perilaku penghinaan dan ejekan, yang merupakan akar utama dari tindakan bullying. QS. Al-

Hujurat ayat 12 melarang mencari kesalahan orang lain dan bergosip, yang sering kali memicu konflik sosial. QS. Luqman ayat 18 mengajarkan pentingnya kerendahan hati dan menghindari sikap sombong yang dapat menyebabkan perilaku merendahkan orang lain. QS. Ali Imran ayat 104 memberikan panduan kolektif untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan demi menciptakan masyarakat yang harmonis. Selain itu, QS. Al-A'raf ayat 199 mengajarkan sikap memaafkan, menyeru kepada kebaikan, dan berpaling dari kebodohan untuk menghentikan konflik dan memperbaiki hubungan sosial. Dengan memadukan nilai-nilai ini, pendidikan Islam memberikan solusi yang komprehensif untuk menciptakan individu yang saleh dan berkarakter mulia, serta membangun masyarakat yang harmonis dan bebas dari bullying.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam menekankan pentingnya ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia sebagai dasar untuk membentuk individu yang berkarakter dan mampu mencegah perilaku negatif seperti bullying. Ketakwaan tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mendasari hubungan sosial yang harmonis melalui pengendalian diri, memaafkan, dan kerja sama dalam kebaikan. Ilmu pengetahuan yang benar memperluas wawasan dan membangun kesadaran sosial, sementara akhlak yang baik, seperti penghormatan, kerendahan hati, dan kasih sayang, menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghargai. Dengan integrasi nilai-

nilai ini, pendidikan Islam berkontribusi menciptakan individu yang tidak hanya menjauhi perilaku merugikan, tetapi juga menjadi teladan bagi lingkungan sosial yang lebih baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A. Folk, A., V. Dane, A., & A. Marini, Z. (2014). What is Bullying? A Theoretical Redefinition. *Developmental Review*, 34.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (1994). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir. In *Tafsir Ibnu Katsir*. Mu'assasah Daar al-Hilaal.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi. (2006). Terjemah Tafsir Al-Qurthubi. In *Tafsir Al-Qurthubi*. Mu'assasah al-Risalah.
- Ahmad Mushtafa Maraghi & Muhammad Mustafa al-Maraghi. (1950). *Tafsir Al-Maraghi*. Maktabah al-Babi al-Halabi.
- Aminy, A., Darlis, A., Al Farabi, M., & Tanjung, N. I. (2022). Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(2).
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sibuku.
- Brank, E. M., Hoetger, L. A., & Hazen, K. P. (2012). Bullying. *Annual Review of Law and Social Science*, 8.
- Bulan Siregar, L. S. (2021). Islamic Education: Factors that Affect Teachers in Building Student's Islamic Character. *International Journal of Asian Education*, 2(4).
- Fakhr al-Din al-Razi. (1891). *Tafsir al-Razi*. Mu'assasah al-Matbu'at al-'Ilmiyyah wa al-Thaqafiyah.
- Fauzia, Y. R. (2021). Bullying at School: What are the Motives and Causes. *International Conference on Social Sciences and Education*. Social Sciences and Education.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir. *At-Tajdid*, 1(1).
- Hashim, R. (2024). Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty-first Century. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(4).
- Hasnah M, R. (2021). Pendidikan Ketaqwaan dalam al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 60–73.
- Herman, H., Syufrianto, & Ida, N. (2022, July 20). Planting Values of Islamic Religious Education to Prevent Bullying Behavior. *International Conference on Sustainable Innovation*.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4).
- Ibnu Sholeh, M. (2023). Implementasi Nilai-nilai Keislaman dalam Program Anti Bullying di Lembaga Pendidikan Islam. *Almanar: Jurnal Fakultas Agama I*, 1(2).
- Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*. Sanabil.
- May, A. (2015). Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 11(2).
- Mukmin, T. (2016). Tauhid dan Moral Sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam. *El-Ghiroh*, 10(1).

- Novitasari, S., Ferasinta, & Padila. (2023). Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1).
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *The Annual Review of Clinical Psychology*, 9.
- Panjaitan, S. A., Nasution, R., & Inayah, S. (Desember). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4).
- Patoni, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Eureka Media Aksara.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1).
- Ramadhina, M. S., & Wardhana, K. E. (2023). Integration of Philosophy in the Implementation of Islamic Education Management from the Perspective of the Quran. *Journal Al-Kautsar*, 1(1).
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9).
- Seftiani, A. S., & Nur Fuad, A. F. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu'min. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(1).
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Pena Salsabila.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in Schools: Lessons From Two Decades of Research. *Aggressive Behaviour*, 26.
- Takrip, M., & Zulfikar, E. (2023). Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1).
- Ulhaq, A., & Ridho, A. R. (2024). The Purpose of Islamic Education in Qur'anic Perspective. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1).
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The Effects of Bullying. *Paediatrics and Child Health*, 20(7).
- Wahbah az-Zuhaili. (2000). *Tafsir Al-Wasith*. Darul Fikr.
- Wahbah az-Zuhaili. (2013). Tafsir al-Munir. In *Terjemahan Tafsir al-Munir*. Gema Insani.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Arch Dis Child*, 100.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2).
- Zainul Huda, M. H., & Salman, A. M. bin. (2023). Bullying in Islamic Education Perspective of Al-Qur'an Hadith. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 7(1).
- Zakiyah, N. (2013). Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern. *As-Salam*, 3(1).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.